Global Education Journal
Vol. 4, 2 (May-August, 2026), pp. 2229-2236
EISSN: 2986-6529, DOI: https://doi.org/10.59525/gej.2061

Prinsip *Ekklesia Reformata Semper Reformanda* sebagai Dasar Pembaharuan Gereja dan Pendidikan Teologi di Era Globalisasi dan Digitalisasi

Fidelis Manalu[1], Jordan Humala Pakpahan[1]

[1] Sekolah Tinggi Teologi HKBP, Indonesia

ARTICLE INFO

Keywords:

Ekklesia Reformata Semper Reformanda;
Ecclesiology;
Systematic Theology;
Globalization;
Theological Education

Article history:

Received 2026-06-26
Revised 2026-07-26
Accepted 2026-08-31

ABSTRACT

This study analyzes the principle of *Ekklesia Reformata Semper Reformanda* as the foundation for church renewal amid globalization and digitalization, and formulates its implications for theological education and church nurture. This qualitative study employs systematic theology analysis and literature review of primary and secondary sources, including Scripture, Reformation theology, contemporary theological works, and studies on globalization and digitalization. The findings show that this principle affirms the church's call to continual renewal according to the Word of God and the Holy Spirit's work without altering foundational doctrines. This renewal encompasses Christological, pneumatological, soteriological, ecclesiological, missiological, and eschatological dimensions. In the digital era, the church must be critical of information flows, religious consumerism, and spiritual superficiality, while creative in developing contextual and transformative ministry. The implications include Christ-centered faith formation rooted in Scripture, responsive to the Holy Spirit, and capable of equipping members with theological and digital literacy, enabling the church to carry out the *missio Dei* faithfully.

This is an open access article under the CC BY SA license.

Corresponding Author:
Fidelis Manalu
Sekolah Tinggi Teologi HKBP, Indonesia; fidelis72@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Perkembangan sosial, budaya, dan teknologi pada era modern membawa dampak luas terhadap hampir seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk kehidupan bergereja. Globalisasi dan digitalisasi bukan hanya fenomena ekonomi atau kemajuan teknologi, melainkan juga membentuk cara manusia berkomunikasi, berinteraksi, serta memahami identitasnya di dunia. Gereja sebagai komunitas iman yang terpanggil untuk menjadi saksi Kristus tidak dapat mengabaikan perubahan tersebut. Tantangan yang muncul adalah bagaimana gereja dapat tetap setia pada identitas dan panggilannya, sambil merespons perubahan zaman secara relevan, kontekstual, dan transformatif. Pembaruan gereja menjadi keniscayaan, bukan pilihan, ketika gereja hendak menghadirkan Injil yang hidup di tengah konteks yang terus berubah.

Untuk memahami tantangan dan peluang gereja masa kini, penting menguraikan terlebih dahulu apa yang dimaksud dengan zaman digitalisasi. Istilah digitalisasi merujuk pada proses transformasi dari sistem analog atau manual menuju sistem digital yang memanfaatkan teknologi informasi berbasis komputer, internet, perangkat cerdas, serta kecerdasan buatan. Zaman digitalisasi ditandai oleh konektivitas global yang instan, kecepatan arus informasi yang tinggi, serta integrasi teknologi digital dalam hampir seluruh aspek kehidupan: ekonomi, pendidikan, budaya, komunikasi, dan agama. Kehadiran media sosial, platform streaming, kecerdasan buatan, serta aplikasi daring menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan manusia. Campbell (2013) dan Cheong (2012) menunjukkan bahwa media digital tidak hanya menjadi alat, melainkan telah membentuk praktik keagamaan dan pemahaman iman masyarakat kontemporer.

Dalam konteks sosial, digitalisasi membentuk budaya komunikasi yang lebih cepat, interaktif, namun cenderung ringkas. Informasi dapat diakses siapa saja, kapan saja, dan di mana saja. Hal ini menciptakan peluang besar bagi penyebaran ide, termasuk pewartaan Injil, melampaui batas geografis dan tradisional. Namun, di sisi lain, zaman digitalisasi juga membawa tantangan serius seperti banjir informasi, hoaks, berkurangnya interaksi tatap muka, munculnya budaya instan, serta risiko dangkalnya pemahaman iman karena terfragmentasi menjadi konten-konten singkat. Dalam lingkup gereja, digitalisasi memunculkan inovasi pelayanan seperti kebaktian daring, kelas katekisasi virtual, persekutuan doa melalui aplikasi, dan pelayanan pastoral jarak jauh. Semua ini membuka peluang besar bagi gereja untuk menjangkau jemaat yang tersebar luas, termasuk mereka yang sulit hadir secara fisik. Akan tetapi, perubahan tersebut juga menguji pemahaman gereja tentang hakikat komunitas iman. Fiddes (2007) dan Hill (2021) mempertanyakan apakah persekutuan digital memiliki kedalaman relasi yang sama dengan persekutuan fisik, dan bagaimana menjaga keaslian ibadah serta pengajaran di tengah dominasi media digital. Pertanyaan-pertanyaan ini memperlihatkan bahwa zaman digitalisasi bukan sekadar isu teknis, melainkan juga persoalan teologis yang mendalam.

Selain digitalisasi, arus globalisasi turut memengaruhi kehidupan bergereja. Globalisasi menghadirkan homogenisasi budaya, pluralisme agama, serta meningkatnya kesadaran terhadap isu-isu keadilan dan kemanusiaan. Globalisasi membuka peluang bagi gereja untuk mengembangkan misi lintas budaya dan memperluas jejaring solidaritas global (Beyer, 1994; Newbigin, 1989). Namun, ia juga dapat menimbulkan krisis identitas ketika gereja kehilangan pijakan teologis dan terlalu larut dalam nilai-nilai dunia modern. Kombinasi antara globalisasi dan digitalisasi menjadikan konteks pelayanan gereja semakin kompleks dan menuntut refleksi mendalam. Gereja tidak dapat lagi mengandalkan pola pelayanan lama tanpa mempertimbangkan realitas baru yang dihadapi jemaat. Di sinilah prinsip *Ekklesia Reformata Semper Reformanda* menjadi relevan sebagai kerangka teologis untuk membaca zaman dan merumuskan pembaruan yang setia pada Injil.

Melihat kondisi tersebut, pembaruan gereja di era modern menuntut pendekatan teologis yang holistik. Gereja perlu memahami konteks globalisasi dan digitalisasi bukan sebagai ancaman semata, tetapi sebagai realitas yang harus direspon dengan iman. Prinsip *semper reformanda* memberikan kerangka penting di mana gereja dipanggil untuk terus kembali pada Firman Allah sebagai norma tertinggi, sambil terbuka untuk membaca tanda-tanda zaman dan mengembangkan bentuk pelayanan yang sesuai dengan kebutuhan konteks (Leith, 1984; Nijenhuis, 2018). Pembaruan bukan berarti penyesuaian pragmatis terhadap budaya modern, melainkan transformasi yang berakar pada Firman Allah dan berorientasi pada misi Allah di dunia (*missio Dei*). Bosch (2011) menegaskan bahwa misi gereja bukanlah proyek manusia, melainkan partisipasi dalam karya Allah yang sedang membarui dunia. Karena itu, pembaruan gereja harus dipahami sebagai respons iman terhadap karya Allah yang terus berlangsung.

Pemahaman ini memiliki implikasi penting bagi pendidikan teologi dan pembinaan warga gereja. Pendidikan teologi tidak hanya bertujuan menghasilkan lulusan yang menguasai doktrin, tetapi juga membentuk pribadi yang mampu membaca konteks, berpikir kritis secara teologis, dan kreatif dalam pelayanan. Pembinaan warga gereja juga perlu membekali jemaat dengan literasi teologis dan digital yang memadai, agar mereka tidak mudah terbawa arus informasi yang menyesatkan dan mampu menghidupi iman di tengah dunia yang kompleks. Guder (1998) menekankan bahwa gereja adalah

komunitas yang diutus, sehingga pembentukan warga gereja harus diarahkan pada partisipasi dalam misi Allah. McGrath (2017) dan Horton (2011) juga menegaskan pentingnya pendidikan teologi yang berakar pada tradisi iman sekaligus responsif terhadap konteks kontemporer. Dengan demikian, pembaruan gereja dan pembaruan pendidikan teologi merupakan dua sisi dari satu panggilan yang sama.

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis secara teologis prinsip *Ekklesia Reformata Semper Reformanda* sebagai landasan pembaruan gereja di tengah dinamika globalisasi dan digitalisasi, mengidentifikasi dampak globalisasi dan digitalisasi terhadap kehidupan bergereja, serta merumuskan implikasi teologis prinsip tersebut bagi pendidikan teologi dan pembinaan warga gereja. Penelitian ini diharapkan memberi kontribusi teoretis bagi pengembangan eklesiologi yang kontekstual dan kontribusi praktis bagi gereja dalam merumuskan strategi pendidikan dan pelayanan yang setia pada Injil, relevan dengan konteks, serta transformatif di era modern.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis teologi sistematika. Fokus penelitian terletak pada analisis teologis dan normatif terhadap prinsip *Ekklesia Reformata Semper Reformanda* serta relevansinya dalam konteks globalisasi dan digitalisasi. Jenis penelitian yang digunakan bersifat kepustakaan (*library research*), yakni mengkaji sumber-sumber primer dan sekunder yang relevan, seperti Alkitab, literatur teologi Reformasi, karya-karya teologi kontemporer, serta kajian akademik tentang globalisasi dan digitalisasi. Analisis data dilakukan melalui kajian teologis untuk menjelaskan pokok-pokok pembahasan teologi, serta analisis deskriptif analitis untuk menjelaskan fenomena global dan digital dalam hubungannya dengan kehidupan gereja. Pendekatan ini juga mempertimbangkan dimensi kontekstual, yaitu bagaimana prinsip *semper reformanda* dapat diterjemahkan menjadi praktik pendidikan teologi dan pembinaan warga gereja yang relevan dengan konteks Indonesia.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Teologi dan Prinsip dalam Semboyan Ekklesia Reformata Semper Reformanda

Prinsip dasar dari semboyan *Ekklesia Reformata Semper Reformanda* berfokus pada kebutuhan untuk reformasi yang terus-menerus dan komitmen untuk tetap setia pada Alkitab sebagai fondasi reformasi tersebut. Ini merupakan seruan agar gereja, meskipun telah mengalami reformasi pada masa lalu, tidak berhenti memperbaiki diri dalam hal ajaran, praktik, dan cara pelayanan. Gereja dipanggil untuk secara berkelanjutan menyesuaikan diri secara dinamis dengan pemahaman baru yang didasarkan pada Alkitab dan relevansi dengan konteks zaman. Leith (1984) menegaskan bahwa prinsip ini bukan sekadar slogan historis, melainkan panggilan teologis yang mengikat gereja pada Firman Allah sebagai norma tertinggi. Nijenhuis (2018) juga menunjukkan bahwa tradisi Reformed selalu memahami pembaruan sebagai proses yang berkelanjutan, bukan peristiwa tunggal.

Secara historis, semboyan ini muncul dari keyakinan bahwa gereja tidak pernah mencapai titik kesempurnaan absolut dalam hal teologi dan praktik. Gereja harus memiliki keberanian untuk mengakui kekurangannya dan melakukan evaluasi serta perbaikan. Prinsip ini menekankan bahwa reformasi tidak hanya peristiwa tunggal, tetapi proses berkelanjutan. Gereja menghadapi tantangan dari dunia yang berubah dengan cepat. Teknologi, budaya, dan pemikiran sosial yang terus berkembang membuat gereja perlu beradaptasi agar tetap relevan dan mampu menyampaikan Injil kepada masyarakat kontemporer. Namun, reformasi yang dimaksud bukan sekadar mengikuti tren atau memenuhi harapan publik semata. Sebaliknya, gereja diharapkan memperbarui dirinya berdasarkan refleksi mendalam yang setia pada ajaran-ajaran utama Kristen yang termuat dalam Alkitab. Haffner (2007) menekankan bahwa pembaruan gereja selalu berakar pada misteri gereja sebagai tubuh Kristus, bukan pada strategi organisasi semata.

Dalam perspektif teologi dogmatis, reformasi berkelanjutan bukan berarti mengubah doktrin dasar yang telah diterima gereja secara universal, seperti pengakuan iman rasuli atau keesaan Allah.

Namun, ini berarti bahwa interpretasi, pendekatan, dan pengajaran gereja harus tetap relevan untuk memastikan bahwa pesan Injil dapat diterima oleh setiap generasi. Kesadaran untuk terus-menerus memperbarui diri ini merupakan bukti dari ketaatan gereja kepada panggilannya untuk membawa Injil yang hidup dan nyata. Bavinck (2008) dan Horton (2011) menegaskan bahwa doktrin Reformed selalu menempatkan pembaruan dalam kerangka kesetiaan pada Alkitab dan pengakuan iman yang telah diwariskan. Dengan demikian, *semper reformanda* bukanlah alasan untuk meninggalkan tradisi, melainkan panggilan untuk menghidupi tradisi itu secara lebih setia dan kontekstual.

Kesetiaan kepada Kristus dan salib merupakan inti dari setiap gerakan reformasi dalam sejarah gereja, termasuk Reformasi Protestan yang dipelopori oleh Martin Luther pada abad ke-16. Reformasi ini menekankan pentingnya kembali kepada otoritas Alkitab dan kesetiaan kepada ajaran Kristus sebagai sumber utama iman dan praktik keagamaan. Dalam ajaran Reformasi, pengenalan pribadi dan komitmen kepada Kristus menjadi prioritas utama. Luther dengan tegas menolak praktik-praktik gereja yang tidak selaras dengan ajaran Kristus, seperti penjualan indulgensia, dan menekankan bahwa keselamatan hanya dapat diperoleh melalui iman kepada Kristus (*sola fide*). Kesetiaan kepada Kristus juga berarti menolak segala bentuk penyelewengan doktrin yang dapat mengalihkan umat dari pengajaran sejati-Nya. Salib, sebagai lambang pengorbanan dan kasih Allah, menjadi dasar iman Kristen yang tidak tergoyahkan dalam gerakan reformasi. Para reformator percaya bahwa melalui kematian dan kebangkitan Kristus, manusia telah ditebus dari dosa. Prinsip *sola Scriptura* yang dikembangkan dalam Reformasi menekankan Alkitab sebagai satu-satunya otoritas tertinggi dalam hal iman dan praktik. Holder (2006) menunjukkan bahwa Calvin menempatkan Alkitab sebagai dasar penafsiran yang mengikat gereja, sementara Webster (2003) menegaskan bahwa Kitab Suci berfungsi secara dogmatis dalam membentuk identitas dan praktik gereja. Dengan demikian, kesetiaan kepada Alkitab menjadi standar yang tidak berubah di tengah perubahan dunia.

Digitalisasi, Globalisasi, dan Transformasi Pelayanan Gereja

Perkembangan digital adalah salah satu ciri mendasar era modern yang mengubah struktur sosial, ekonomi, dan budaya global. Dalam perspektif teologi sistematika, fenomena ini tidak hanya dipandang sebagai inovasi teknologis, melainkan bagian dari sejarah providensia Allah. Pemazmur menegaskan bahwa "bumi beserta segala isinya adalah milik Tuhan" (Mzm. 24:1), sehingga setiap dinamika budaya, termasuk digitalisasi, berada di bawah kedaulatan-Nya. Digitalisasi bukan sekadar alat, melainkan konteks baru di mana gereja diundang untuk menafsirkan karya Allah dan panggilan misi-Nya. Campbell (2013) menunjukkan bahwa media digital telah menjadi bagian tak terpisahkan dari praktik keagamaan kontemporer, sehingga gereja perlu memahami digitalisasi sebagai ruang teologis, bukan hanya ruang teknis. Pada cabang eklesiologi, gereja dipahami sebagai tubuh Kristus yang dinamis, bukan hanya institusi sosial. Prinsip *Ekklesia Reformata Semper Reformanda* menekankan bahwa gereja yang telah direformasi selalu dipanggil untuk diperbarui sesuai Firman Allah. Di tengah revolusi digital, pertanyaan teologis muncul: apakah media digital hanyalah sarana tambahan, atau konteks baru pewartaan Injil? Barth (1936) menegaskan bahwa Firman Allah harus senantiasa diberitakan dalam konteks konkret manusia, karena pewahyuan Allah bersifat aktual. Dengan demikian, media digital dapat dipahami sebagai wadah historis di mana Allah tetap berbicara, asalkan Injil disampaikan dengan setia dan tidak tereduksi oleh logika komersialisasi atau sensasionalisme.

Digitalisasi juga menantang konsep klasik persekutuan gereja. Tradisi eklesiologi menekankan pentingnya perjumpaan fisik sebagai cerminan tubuh Kristus. Namun, digitalisasi membuka kemungkinan persekutuan virtual. Volf (1998) menekankan bahwa hakikat gereja tidak terletak pertama-tama pada lokasi fisik, melainkan pada komunitas yang dihidupi Roh Kudus. Artinya, persekutuan digital dapat menjadi bagian nyata dari kehidupan tubuh Kristus, selama esensinya berakar pada kebenaran Injil dan karya Roh. Hill (2021) dan Fiddes (2007) juga menegaskan bahwa kehadiran gereja tidak dibatasi oleh ruang geografis, tetapi oleh kesetiaan kepada Kristus dan persekutuan kasih. Namun, gereja tetap perlu waspada terhadap risiko dehumanisasi, isolasi sosial, dan kedangkalan relasi yang dapat muncul dari praktik digital yang tidak dikawal oleh refleksi teologis.

Teologi penciptaan memberikan kerangka lain. Mandat agung (Kej. 1:28) memanggil manusia untuk mengolah ciptaan, termasuk teknologi. Namun, karena realitas dosa, setiap perkembangan budaya bersifat ambivalen. Ellul dalam berbagai karyanya mengingatkan bahwa teknologi membawa potensi berkat sekaligus bahaya: ia bisa memuliakan Allah, tetapi juga menjerat manusia dalam ilusi kemandirian dan penyembahan berhala baru. Digitalisasi dalam pelayanan gereja berpotensi memperluas pewartaan Injil, tetapi juga berisiko mereduksi iman menjadi sekadar konsumsi informasi religius. Maka, prinsip pengujian rohani (1 Tes. 5:21) sangat penting, agar gereja tetap kritis terhadap arus global yang tidak sesuai dengan Injil. Gereja perlu mengembangkan literasi digital yang berakar pada iman, sehingga mampu membedakan mana yang membangun dan mana yang merusak kehidupan iman jemaat.

Dari perspektif *missio Dei*, digitalisasi dapat dilihat sebagai sarana providensial. Seperti Paulus memanfaatkan surat-surat untuk menjangkau jemaat jauh, dan Luther menggunakan percetakan untuk mempercepat Reformasi, kini gereja berada dalam era media digital. Namun, teknologi bukan tujuan, melainkan alat untuk menghadirkan Injil secara kontekstual. Bosch (2011) menegaskan bahwa nilai teologis digitalisasi hanya nyata jika digunakan untuk mendukung misi Allah, bukan sekadar kepentingan popularitas atau kuasa institusional. Newbigin (1995) juga menekankan bahwa misi gereja adalah partisipasi dalam karya Allah yang sedang membarui dunia, sehingga setiap alat yang digunakan harus diarahkan pada tujuan tersebut. Dimensi eskatologis juga memberi arah penting. Efesus 1:10 mengajarkan bahwa seluruh ciptaan sedang diarahkan kepada kepenuhan Kristus. Digitalisasi, betapapun pesatnya, bukanlah puncak sejarah. Gereja perlu melihat fenomena ini sebagai bagian dari ziarah iman menuju pembaruan kosmik di dalam Kristus. Dengan kerangka eskatologis ini, digitalisasi bukan hanya tantangan, tetapi juga kesempatan untuk mengantisipasi kepenuhan kerajaan Allah dengan kesetiaan dan kekudusan. Prinsip teologi salib (1 Kor. 1:18–25) mengingatkan bahwa esensi pelayanan gereja bukan pada kemegahan teknologi, melainkan pada kuasa Injil yang mengubahkan. Transformasi pelayanan gereja di era digital harus tetap berpusat pada Kristus yang disalibkan dan dibangkitkan.

Integritas Iman, Pembaruan Gereja, dan Implikasinya bagi Pendidikan Teologi

Integritas iman merupakan dimensi yang tak terpisahkan dari identitas gereja. Dalam pemahaman teologis, iman bukan sekadar persetujuan intelektual terhadap dogma, melainkan keterlibatan total manusia dalam relasi dengan Allah Tritunggal. Integritas iman berarti keselarasan antara pengakuan iman, kehidupan sakramental, dan kesaksian nyata di tengah dunia. Keselarasan ini berakar pada kebenaran bahwa gereja bukan milik manusia, melainkan tubuh Kristus yang hidup di bawah kedaulatan Allah. Karena itu, integritas tidak dapat direduksi menjadi ketaatan legalistik pada tradisi, tetapi merupakan kesetiaan eksistensial yang lahir dari perjumpaan dengan Allah melalui Firman yang hidup. Dari perspektif sejarah keselamatan, integritas iman memiliki karakter eskatologis. Gereja hidup di antara "yang sudah" dan "yang belum," yaitu antara karya penebusan Kristus yang telah tuntas dan kepenuhan kerajaan Allah yang masih dinantikan (Moltmann, 1977). Dalam ketegangan ini, integritas iman mengandaikan pengakuan bahwa seluruh hidup gereja harus diorientasikan pada kehendak Allah. Ini berarti bahwa setiap upaya pembaruan gereja bukan bertujuan untuk penyesuaian semata terhadap budaya, melainkan perwujudan panggilan kudus untuk setia sampai akhir. Pembaruan gereja dalam perspektif teologi sistematika tidak dapat dipahami sebagai modernisasi teknis atau inovasi kelembagaan belaka. Secara teologis, pembaruan adalah buah karya Roh Kudus yang terus memperbarui umat Allah agar tetap setia pada Injil.

Prinsip ini selaras dengan kesaksian Kitab Suci bahwa Roh Kudus menuntun gereja "ke dalam seluruh kebenaran" (Yoh. 16:13). Pembaruan ini menjadi proses pneumatologis di mana gereja terus diajar untuk menafsirkan dan menghidupi Injil di tengah konteks sejarah yang dinamis. Rahner (1990) menegaskan bahwa iman Kristen harus selalu mampu menyapa manusia dalam situasi historisnya. Artinya, pembaruan gereja di era modern tidak boleh berangkat dari ketakutan terhadap perubahan, melainkan dari keyakinan bahwa Roh Kudus hadir dan bekerja di tengah dinamika sejarah. Gereja sepanjang sejarah mengalami berbagai bentuk pembaruan doktrinal maupun liturgis, bukan karena

keinginan mengikuti arus zaman, melainkan karena kesadaran bahwa kesaksian Injil harus diungkapkan secara relevan tanpa mengorbankan hakikatnya. Ini menegaskan bahwa integritas iman dan pembaruan tidak dapat dipisahkan. Integritas tanpa pembaruan berpotensi mengeras menjadi ideologi statis; sebaliknya, pembaruan tanpa integritas kehilangan orientasi pada Injil dan jatuh pada relativisme. Di sinilah prinsip *semper reformanda* menemukan makna teologisnya: pembaruan yang lahir dari kesetiaan kepada Allah yang berbicara melalui Firman-Nya.

Era modern dengan globalisasi, digitalisasi, dan pluralisme membawa tantangan baru bagi gereja. Tantangan ini bukan hanya bersifat praktis, melainkan teologis. Modernitas menggeser paradigma manusia terhadap kebenaran, otoritas, dan identitas. Injil tetap relevan karena ia adalah kebenaran yang hidup, bukan proposisi yang beku. Kristus, Sang Firman, hadir di setiap konteks dan memanggil gereja untuk mengartikulasikan kesaksian-Nya dengan setia. Tantangan utama teologis gereja modern adalah menjaga keseimbangan antara identitas Injili dan keterbukaan terhadap konteks. Integritas iman mengharuskan gereja memelihara inti pengakuan iman: Kristus yang disalibkan dan bangkit sebagai pusat keselamatan. Tetapi kesaksian iman ini tidak pernah dapat disampaikan secara ahistoris. Ia harus diungkapkan dengan bahasa, simbol, dan kategori yang dapat dimengerti oleh manusia modern. Di sinilah terjadi dialektika yang sehat antara identitas dan kontekstualisasi. Dialektika ini bukan kompromi, tetapi refleksi teologis yang berakar pada prinsip inkarnasi. Allah yang transenden menjelma menjadi manusia dalam sejarah tertentu; demikian juga gereja harus hadir dalam sejarah modern tanpa kehilangan identitasnya. Integritas iman menuntut kejujuran teologis bahwa kesetiaan pada Injil tidak berarti penolakan terhadap perkembangan budaya, tetapi keberanian menguji segala sesuatu dalam terang Firman.

Dalam kerangka teologi sistematika, pembaruan gereja tidak dapat dilepaskan dari tiga locus utama: Kristologi, Pneumatologi, dan Eskatologi. Secara kristologis, gereja hanya dapat mempertahankan integritas imannya jika berpusat pada Kristus yang adalah kepala gereja. Seluruh pembaruan sejati berakar pada relasi dengan Kristus. Setiap upaya pembaruan yang tidak mengakui supremasi Kristus akan kehilangan arah dan jatuh pada pragmatisme. Secara pneumatologis, Roh Kudus adalah agen utama pembaruan. Roh bukan hanya memelihara iman, tetapi juga membuka gereja pada pengertian baru terhadap Injil. Pembaruan teologis lahir dari ketaatan pada bimbingan Roh Kudus yang menyingkapkan relevansi Injil di berbagai konteks. Secara eskatologis, pembaruan gereja memiliki orientasi ke masa depan. Gereja dipanggil untuk menjadi tanda kerajaan Allah yang akan datang. Ini berarti pembaruan tidak berhenti pada kebutuhan internal gereja, melainkan mengarah pada partisipasi dalam misi Allah untuk dunia. Kooi dan van den Brink (2017) menegaskan bahwa dogmatika Kristen selalu menempatkan pembaruan dalam kerangka karya Allah Tritunggal, sehingga pembaruan gereja bukan proyek manusia melainkan respons iman terhadap karya Allah.

Implikasi bagi pendidikan teologi dan pembinaan warga gereja adalah perlunya formasi iman yang holistik dan kontekstual. Pendidikan teologi tidak cukup membekali mahasiswa dengan pengetahuan doktrinal, tetapi harus membentuk kemampuan berpikir kritis secara teologis, kepekaan terhadap karya Roh Kudus, dan kreativitas dalam pelayanan. McGrath (2017) menekankan bahwa pendidikan teologi yang sehat selalu menghubungkan tradisi iman dengan konteks kontemporer. Dalam konteks globalisasi dan digitalisasi, pendidikan teologi perlu membekali calon pelayan gereja dengan literasi digital yang berakar pada etika Kristen, kemampuan menganalisis fenomena sosial dari perspektif iman, serta keterampilan komunikasi Injil melalui media digital. Pembinaan warga gereja juga perlu diarahkan pada penguatan integritas iman, kemampuan menyaring informasi, dan partisipasi aktif dalam misi Allah. Guder (1998) menegaskan bahwa gereja adalah komunitas yang diutus, sehingga pembinaan warga gereja harus berorientasi pada misi, bukan hanya pada pemeliharaan internal komunitas. Newbigin (1993) juga menekankan pentingnya kesaksian Kristen dalam masyarakat majemuk, yang menuntut warga gereja mampu berdialog dengan konteks tanpa kehilangan identitas iman. Dengan demikian, prinsip *Ekklesia Reformata Semper Reformanda* tidak hanya menjadi slogan teologis, tetapi menjadi kerangka pendidikan dan pembinaan yang membentuk warga gereja yang setia, kritis, dan kreatif di era modern.

4. KESIMPULAN

Kajian teologis mengenai *Ekklesia Reformata Semper Reformanda* menegaskan bahwa pembaruan gereja merupakan panggilan hakiki yang berakar pada kesetiaan kepada Firman Allah. Di tengah globalisasi dan digitalisasi, gereja menghadapi peluang untuk memperluas pelayanan sekaligus tantangan berupa krisis identitas, konsumerisme, dan kedangkalan spiritual. Karena itu, gereja dipanggil untuk tetap kritis terhadap perkembangan zaman tanpa kehilangan dasar teologisnya, serta terbuka terhadap karya Roh Kudus yang terus memperbarui kehidupan umat. Pembaruan gereja harus berpusat pada Kristus, Injil, dan Firman Allah, mencakup dimensi doktrinal, pneumatologis, misiologis, dan eskatologis.

Implikasi bagi pendidikan teologi dan pembinaan warga gereja adalah perlunya formasi iman yang berpusat pada Kristus, berakar pada Alkitab, peka terhadap karya Roh Kudus, serta mampu membekali warga gereja dengan literasi teologis dan digital yang memadai. Gereja dipanggil menjaga keseimbangan antara tradisi iman dan inovasi kontekstual agar tetap relevan dalam menjawab kebutuhan dunia modern. Dengan memanfaatkan perkembangan teknologi secara bijaksana, gereja dapat melaksanakan misi Allah secara efektif tanpa mengorbankan integritas iman. Prinsip *semper reformanda* menjadi pengingat bahwa gereja harus senantiasa bertobat, memperbarui diri, dan setia menjadi saksi Kristus hingga kepenuhan Kerajaan Allah dinyatakan.

REFERENSI

Barth, Karl. *Church Dogmatics I/1: The Doctrine of the Word of God*. Translated by G. W. Bromiley. Edinburgh: T&T Clark, 1936.

Bavinck, Herman. *Reformed Dogmatics*. Grand Rapids: Baker Academic, 2008.

Beyer, Peter. *Religion and Globalization*. London: Sage Publications, 1994.

Bosch, David J. *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission*. Maryknoll: Orbis Books, 2011.

Campbell, Heidi A. *Digital Religion: Understanding Religious Practice in Digital Media*. London: Routledge, 2013.

Cheong, Pauline. "Digital Media and Religious Change." *Journal of Media and Religion* 11, no. 2 (2012): 77-91.

Fiddes, Paul S. "The Church and the Internet: A Theological Reflection." *Ecclesiology* 3, no. 2 (2007): 191-206.

Guder, Darrell L., ed. *Missional Church: A Vision for the Sending of the Church in North America*. Grand Rapids: Eerdmans, 1998.

Haffner, Paul. *Mystery of the Church*. Herefordshire: Gracewing, 2007.

Hill, Graham Joseph. "Digital Ecclesiology: Theological Reflections on Online Church." *Theology Today* 78, no. 2 (2021): 98-110.

Holder, R. Ward. *John Calvin and the Grounding of Interpretation: Calvin's First Commentaries*. Leiden: Brill, 2006.

Horton, Michael. *The Christian Faith: A Systematic Theology for Pilgrims on the Way*. Grand Rapids: Zondervan, 2011.

Kooi, Cornelis van der, and Gijsbert van den Brink. *Christian Dogmatics: An Introduction*. Grand Rapids: Eerdmans, 2017.

Leith, John H. "Reformed Ecclesiology: *Semper Reformanda* and Its Implications." *Interpretation* 38, no. 2 (1984): 145-157.

Lindberg, Carter. *The Third Reformation: Charismatic Movements and the Lutheran Tradition*. Macon, GA: Mercer University Press, 1983.

McGrath, Alister E. *Christian Theology: An Introduction*. 6th ed. Oxford: Wiley Blackwell, 2017.

Moltmann, Jürgen. *The Church in the Power of the Spirit*. London: SCM Press, 1977.

Newbigin, Lesslie. *Injil dalam Masyarakat Majemuk*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993.

———. *The Gospel in a Pluralist Society*. Grand Rapids: Eerdmans, 1989.

———. *The Open Secret: An Introduction to the Theology of Mission*. Grand Rapids: Eerdmans, 1995.
Nijenhuis. *Ecclesia Reformata*. Vol. 1. Leiden: Brill, 2018.
Rahner, Karl. *Foundations of Christian Faith*. New York: Crossroad, 1990.
Volf, Miroslav. *After Our Likeness: The Church as the Image of the Trinity*. Grand Rapids: Eerdmans, 1998.
Ward, Pete. *Liquid Church*. Peabody, MA: Hendrickson, 2002.
Webster, John. *Holy Scripture: A Dogmatic Sketch*. Cambridge: Cambridge University Press, 2003.